

## Peran Whatsapp Group Orang Tua Sebagai Media Humas Sekolah dalam Penyebaran Informasi Pendidikan di SMPN 2 Karangrejo Tahun 2026

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Lutviana Universitas Negeri Surabaya <a href="mailto:lutviana.278@admin.smp.belajar.id">lutviana.278@admin.smp.belajar.id</a>	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</a>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### Saran Penulisan Referensi:

Lutviana. (2026). Peran Whatsapp Group Orang Tua Sebagai Media Humas Sekolah dalam Penyebaran Informasi Pendidikan di SMPN 2 Karangrejo Tahun 2026. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (2),696-708.

### Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, termasuk di bidang pendidikan. WhatsApp sebagai platform pesan instan dengan lebih dari 100 juta pengguna aktif di Indonesia kini banyak digunakan dalam lingkungan sekolah melalui pembentukan WhatsApp Group (WAG) orang tua siswa di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran WAG orang tua sebagai media humas sekolah dalam penyebaran informasi Pendidikan, menganalisis efektivitas penggunaan WAG orang tua dalam mendukung fungsi humas sekolah, dan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi di SMPN 2 Karangrejo Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa WAG orang tua di SMPN 2 Karangrejo telah berperan penting sebagai media humas sekolah dalam menyebarkan informasi pendidikan secara cepat, efektif, dan efisien. Penggunaan WAG mampu meningkatkan akses informasi serta membangun hubungan dan kepercayaan orang tua terhadap sekolah melalui komunikasi yang lebih transparan. Selain itu, penggunaan WAG sudah efektif dalam mendukung fungsi humas sekolah, khususnya pada aspek ketepatan waktu (*timeliness*) dan jangkauan penerima (*reach*). Beberapa kendala ditemukan seperti *information overload*, keterbatasan akses internet, belum adanya SOP pengelolaan, serta perbedaan literasi digital orang tua.

**Kata Kunci** : WhatsApp Group, humas sekolah, penyebaran informasi pendidikan, komunikasi digital, media humas sekolah

### Abstract

The development of digital communication technology has changed the way humans interact, including in education. WhatsApp, an instant messaging platform with over 100 million active users in Indonesia, is now widely used in schools through the formation of WhatsApp Groups (WAGs) among parents of students at various levels of education. This study aims to describe the role of parent WhatsApp Groups (WAGs) as a school public relations tool in disseminating educational information, analyze the effectiveness of using parent WhatsApp Groups in supporting school public relations functions, and identify obstacles faced at SMPN 2 Karangrejo in 2026. This study used a qualitative approach through data collection techniques, namely observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study indicate that the parent WhatsApp Group at SMPN 2 Karangrejo has played a significant role as a school public relations tool in disseminating educational information quickly, effectively, and efficiently. The use of WhatsApp Groups can increase access to information and build relationships and trust between parents and the school through more transparent communication. Furthermore, the use of WhatsApp Groups has been effective in supporting the school's public relations function, particularly in terms of timeliness and reach. Several obstacles were found, such as information overload, limited internet access, the absence of management SOPs, and differences in parents' digital literacy.

**Keywords** : WhatsApp Group, school public relations, dissemination of educational information, digital communication, school public relations media

### A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi digital yang pesat telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, termasuk dalam konteks pendidikan. WhatsApp sebagai salah satu platform pesan instan yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan jumlah pengguna aktif mencapai lebih dari 100 juta orang telah merambah ke berbagai lini kehidupan sosial, termasuk komunitas sekolah. Salah satu fenomena yang kini marak terjadi adalah terbentuknya WhatsApp Group (WAG) orang tua siswa di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga menengah.

Di SMPN 2 Karangrejo, fenomena ini tampak jelas dalam keseharian komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Setiap kelas memiliki grup WhatsApp yang dikelola oleh wali kelas atau komite sekolah sebagai jembatan komunikasi antara guru dan orang tua. Melalui grup tersebut, berbagai informasi disebarkan secara *real-time*, mulai dari pengumuman jadwal ujian, kegiatan ekstrakurikuler, pemberitahuan libur sekolah, hingga laporan perkembangan belajar siswa. Praktik ini mencerminkan pergeseran paradigma komunikasi lembaga pendidikan dari yang semula bersifat formal dan satu arah, menjadi lebih cair, interaktif, dan berbasis digital.

Fenomena penggunaan media sosial berbasis pesan instan sebagai sarana komunikasi sekolah ini bukanlah hal yang terisolasi. Berbagai penelitian di tingkat nasional maupun internasional mencatat pertumbuhan signifikan penggunaan WhatsApp dalam lingkungan pendidikan pascapandemi COVID-19. Namun, di tingkat sekolah menengah pertama di wilayah rural seperti Karangrejo, kajian mendalam mengenai efektivitas, pola, dan dampak penggunaan WAG orang tua sebagai media hubungan masyarakat (humas) sekolah masih sangat terbatas.

Hubungan masyarakat (humas) sekolah memegang peranan strategis dalam membangun kepercayaan publik, memperkuat keterlibatan orang tua, dan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Keberhasilan fungsi humas sekolah sangat bergantung pada efektivitas saluran komunikasi yang digunakan. Dalam konteks ini, WhatsApp Group bukan sekadar alat komunikasi biasa, melainkan telah berevolusi menjadi media humas informal yang memengaruhi persepsi, sikap, dan partisipasi orang tua terhadap sekolah.

Urgensi penelitian ini setidaknya didasarkan pada tiga hal pokok. Pertama, kebutuhan praktis lembaga pendidikan untuk memahami apakah WAG yang selama ini digunakan sudah berfungsi secara optimal sebagai media penyebaran informasi. Kedua, adanya potensi dampak negatif seperti information overload, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi (hoaks), serta munculnya kesenjangan digital antara orang tua yang melek teknologi dan yang tidak, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat berdampak buruk pada relasi sekolah-orang tua. Ketiga, SMPN 2 Karangrejo sebagai institusi pendidikan di daerah yang sedang berupaya

meningkatkan kualitas layanan komunikasinya memerlukan data empiris sebagai dasar pengambilan kebijakan komunikasi yang lebih terstruktur.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi akademis mengingat masih minimnya kajian spesifik tentang peran WAG orang tua di sekolah menengah pertama negeri di daerah semi-urban di Indonesia, khususnya yang mengintegrasikan perspektif ilmu komunikasi humas (public relations) dengan realitas lapangan di institusi pendidikan.

Secara teoretis, komunikasi humas sekolah idealnya bersifat dua arah, terencana, dan berkesinambungan. Konsep humas modern yang dikembangkan oleh Cutlip, Center, dan Broom (2013) menekankan pentingnya membangun hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi dan publiknya melalui komunikasi yang transparan dan konsisten. Demikian pula teori New Media Communication menjelaskan bahwa media digital baru mampu memfasilitasi partisipasi aktif, interaktivitas, dan demokratisasi informasi.

Namun dalam praktiknya, penggunaan WAG orang tua di sekolah kerap menunjukkan kesenjangan yang nyata. Berdasarkan observasi awal di SMPN 2 Karangrejo, ditemukan beberapa gap antara teori dan praktik sebagai berikut: (1) komunikasi dalam WAG cenderung masih bersifat satu arah, di mana sekolah lebih banyak menyebarkan informasi tanpa adanya mekanisme umpan balik yang terstruktur; (2) tidak ada panduan atau SOP resmi mengenai pengelolaan WAG, sehingga konten yang beredar sering tidak terfilter dan menyimpang dari fungsi utamanya sebagai media informasi pendidikan; (3) tingkat literasi digital orang tua yang bervariasi menciptakan kesenjangan dalam penerimaan dan pemahaman informasi; serta (4) belum ada evaluasi formal dari pihak sekolah mengenai efektivitas WAG sebagai media komunikasi humas.

Kesenjangan inilah yang menjadi fokus kajian penelitian ini, yakni mengeksplorasi secara mendalam bagaimana WhatsApp Group orang tua digunakan sebagai media humas sekolah, sejauh mana efektivitasnya, serta kendala apa saja yang dihadapi dalam praktik penyebaran informasi pendidikan di SMPN 2 Karangrejo.

Pemilihan topik penelitian ini didasari oleh beberapa pertimbangan yang bersifat akademis, praktis, dan personal. Secara akademis, kajian tentang media digital dalam konteks komunikasi pendidikan merupakan bidang yang berkembang pesat namun masih membutuhkan banyak penelitian kontekstual di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang tidak berada di pusat perkotaan besar. Topik ini menawarkan peluang kontribusi ilmiah yang relevan dalam disiplin ilmu komunikasi, manajemen pendidikan, dan teknologi informasi.

Secara praktis, penggunaan WhatsApp Group orang tua di SMPN 2 Karangrejo merupakan fenomena nyata yang terjadi setiap hari dan mempengaruhi kualitas komunikasi antara sekolah dan keluarga siswa. Memahami fenomena ini secara ilmiah akan memberikan manfaat langsung bagi sekolah dalam menyusun kebijakan komunikasi yang lebih baik, sehingga fungsi humas sekolah dapat berjalan lebih optimal.

Selain itu, pemilihan SMPN 2 Karangrejo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada aksesibilitas data, tersedianya subjek penelitian yang representatif, serta adanya keinginan pihak sekolah untuk meningkatkan sistem komunikasinya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi pihak sekolah sekaligus memperkaya khazanah penelitian komunikasi pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan peran WhatsApp Group orang tua sebagai media humas sekolah dalam penyebaran informasi pendidikan di SMPN 2 Karangrejo Tahun 2026.

## **Kajian Teori**

### **A. Hubungan Masyarakat (Humas) Sekolah**

Hubungan masyarakat atau public relations (PR) dalam konteks lembaga pendidikan merujuk pada upaya terencana dan sistematis untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan antara sekolah dengan berbagai publiknya, termasuk orang tua siswa, masyarakat sekitar, dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Cutlip, Center, dan Broom (2013), humas adalah fungsi manajemen yang membangun dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi dan berbagai publiknya.

Dalam konteks sekolah, fungsi humas mencakup penyampaian informasi, pembentukan citra positif, penggalangan dukungan masyarakat, dan peningkatan partisipasi orang tua dalam proses pendidikan. Keberhasilan humas sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas dan efektivitas saluran komunikasi yang digunakan.

## **B. WhatsApp Group sebagai Media Komunikasi Digital**

WhatsApp merupakan aplikasi pesan instan berbasis internet yang memungkinkan penggunanya berkomunikasi melalui teks, suara, gambar, video, dan dokumen secara real-time. Fitur WhatsApp Group memungkinkan komunikasi multipihak secara simultan, menjadikannya sangat relevan untuk digunakan sebagai media komunikasi komunitas, termasuk komunitas sekolah.

Dalam perspektif teori media baru (new media theory), WhatsApp Group memiliki karakteristik interaktivitas tinggi, kemudahan akses, kecepatan penyebaran informasi, dan kemampuan membangun jaringan sosial virtual. Namun demikian, penggunaan WAG juga memunculkan tantangan seperti overload informasi, minimnya kontrol kualitas konten, dan potensi miskomunikasi.

## **C. Penyebaran Informasi Pendidikan**

Penyebaran informasi pendidikan merupakan bagian integral dari manajemen komunikasi sekolah. Informasi yang perlu disebarluaskan mencakup kebijakan sekolah, kegiatan akademik dan non-akademik, prestasi siswa, informasi administratif, serta hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik. Efektivitas penyebaran informasi diukur dari ketepatan penerima (right audience), ketepatan pesan (right message), ketepatan waktu (right time), dan ketepatan saluran (right channel).

## **D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain: Penelitian Fitriani (2020) tentang penggunaan WhatsApp dalam komunikasi antara guru dan orang tua di SD Negeri Jakarta yang menemukan bahwa WAG meningkatkan keterlibatan orang tua secara signifikan. Penelitian Hadi dan Santoso (2021) mengidentifikasi bahwa meski WAG efektif dalam kecepatan penyebaran informasi, kualitas informasi sering terganggu oleh konten yang tidak relevan. Penelitian Rahayu (2022) menunjukkan bahwa literasi digital orang tua merupakan faktor kunci dalam keberhasilan komunikasi melalui WAG di sekolah menengah.

## **B. Metodologi**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran WhatsApp Group orang tua sebagai media hubungan masyarakat (humas) sekolah dalam penyebaran informasi pendidikan di SMPN 2 Karangrejo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, perspektif, dan pengalaman para informan secara holistik dan kontekstual.

Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sejalan dengan hal tersebut, Moleong (2017) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realita sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2018). Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai bagaimana WhatsApp Group orang tua difungsikan sebagai media humas sekolah dalam menyebarkan informasi pendidikan di SMPN 2 Karangrejo.

### **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Karangrejo yang beralamat di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magean, Provinsi Jawa Timur.

#### **2. Subjek/Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan merupakan langkah yang sangat krusial karena informan merupakan sumber utama data dan informasi yang dibutuhkan peneliti. Pada penelitian ini, teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik purposive sampling dan snowball sampling. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Informan terdiri dari Kepala Sekolah SMPN 2 Karangrejo, Guru/Wali Kelas, Koordinator Humas Sekolah, Orang Tua/Wali Siswa, dan Siswa SMPN 2 Karangrejo

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan terhadap aktivitas penggunaan WhatsApp Group orang tua di SMPN 2 Karangrejo, meliputi:

- a) Frekuensi dan pola pengiriman pesan/informasi melalui WhatsApp Group.
- b) Jenis-jenis informasi pendidikan yang disebarkan melalui WhatsApp Group.
- c) Tingkat respons dan partisipasi anggota WhatsApp Group terhadap informasi yang diberikan.
- d) Cara pengelolaan dan pengadministrasian WhatsApp Group oleh pihak sekolah.
- e) Kendala dan hambatan yang muncul dalam penggunaan WhatsApp Group sebagai media komunikasi.

Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan peneliti, meliputi tanggal, waktu, lokasi, subjek yang diamati, serta deskripsi hasil pengamatan.

#### 2. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) yang bersifat semi-terstruktur (semistructured interview).

Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan fleksibel, di mana peneliti memiliki pedoman wawancara sebagai acuan, namun dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan konteks yang berkembang selama wawancara berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan yang telah dipilih, yakni kepala sekolah, guru/wali kelas, koordinator humas, orang tua/wali siswa, dan siswa.

#### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara.

## C. Hasil dan Pembahasan

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMPN 2 Karangrejo merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berlokasi di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini berdiri di lingkungan semi-urban dan menjadi salah satu pilihan utama masyarakat sekitar dalam mengakses layanan pendidikan menengah pertama yang berkualitas. Secara geografis, SMPN 2 Karangrejo berada di wilayah yang relatif mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai desa di kecamatan tersebut.

Dalam menjalankan fungsi kelembagaannya, SMPN 2 Karangrejo mengelola sejumlah rombongan belajar yang tersebar di kelas VII, VIII, dan IX dengan total siswa aktif mencapai ratusan peserta didik. Sekolah ini memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang cukup memadai, serta didukung oleh sarana dan prasarana yang terus dikembangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Dari sisi komunikasi kelembagaan, SMPN 2 Karangrejo telah memanfaatkan berbagai saluran komunikasi dalam berhubungan dengan orang tua siswa dan masyarakat, di antaranya surat edaran, papan pengumuman, pertemuan langsung (rapat wali murid), dan yang terkini adalah WhatsApp Group (WAG) orang tua siswa. Penggunaan WAG di sekolah ini sudah berjalan sejak beberapa tahun terakhir, di mana setiap kelas memiliki grup WhatsApp yang dikelola oleh

wali kelas atau komite sekolah sebagai jembatan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Profil Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan sejumlah informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap penggunaan WhatsApp Group orang tua di SMPN 2 Karangrejo. Berikut adalah profil informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini:

No	Nama (Inisial)	Jabatan	Lama di Sekolah	Keterangan
1	Bp. S	Kepala Sekolah	5 tahun	Penanggung jawab kebijakan komunikasi sekolah
2	Ibu R	Wali Kelas VIII-A / Guru Bahasa Indonesia	8 tahun	Admin WAG kelas VIII-A
3	Bp. A	Wali Kelas VII-B / Guru IPA	6 tahun	Admin WAG kelas VII-B
4	Ibu M	Koordinator Humas Sekolah	10 tahun	Pengelola komunikasi eksternal sekolah
5	Ibu T	Orang Tua Siswa Kelas VIII	—	Anggota aktif WAG, latar belakang wiraswasta
6	Bp. D	Orang Tua Siswa Kelas VII	—	Anggota WAG, pekerjaan petani
7	Ibu N	Orang Tua Siswa Kelas IX	—	Anggota WAG, latar belakang ibu rumah tangga
8	Sdr. F	Siswa Kelas VIII	—	Mengetahui dampak informasi WAG bagi dirinya

### 2. Deskripsi Penggunaan WhatsApp Group di SMPN 2 Karangrejo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa SMPN 2 Karangrejo memiliki total lebih dari 15 grup WhatsApp aktif yang digunakan sebagai media komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Setiap kelas memiliki satu grup utama yang dikelola oleh wali kelas, dengan jumlah anggota berkisar antara 25 hingga 40 orang per grup. Selain grup per kelas, terdapat juga grup tingkat sekolah yang dikordinasikan oleh koordinator humas untuk penyebaran informasi bersifat umum.

Frekuensi pengiriman pesan dalam WAG bervariasi tergantung pada kebutuhan dan kegiatan sekolah. Pada hari-hari biasa, rata-rata terdapat 5-15 pesan yang dikirimkan per hari, sementara menjelang kegiatan besar seperti ujian, penerimaan rapor, atau acara sekolah, frekuensi pesan dapat meningkat signifikan. Jenis informasi yang paling sering disebarkan melalui WAG meliputi pengumuman jadwal ujian/ulangan, pemberitahuan kegiatan sekolah, informasi administratif, perubahan jadwal, dan laporan perkembangan siswa.

#### Hasil

### 1. Peran WhatsApp Group Orang Tua sebagai Media Humas Sekolah dalam Penyebaran Informasi Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen yang telah dilakukan, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran WhatsApp Group orang tua sebagai media humas sekolah di SMPN 2 Karangrejo. Secara umum, WAG telah berperan sebagai media komunikasi utama yang menggantikan surat edaran tertulis dalam penyebaran informasi pendidikan sehari-hari.

Koordinator humas sekolah, Ibu M, dalam wawancara menyatakan bahwa kehadiran WAG telah mengubah cara sekolah berkomunikasi dengan orang tua secara fundamental. Informasi yang sebelumnya memerlukan waktu 2-3 hari untuk sampai ke tangan orang tua melalui surat edaran, kini dapat tersampaikan dalam hitungan menit melalui WAG. Hal ini mempercepat respons orang tua terhadap berbagai program dan kegiatan sekolah.

#### a) Fungsi Penyebaran Informasi Akademik

WAG orang tua di SMPN 2 Karangrejo terbukti menjalankan fungsi penyebaran informasi akademik secara aktif dan konsisten. Berdasarkan dokumentasi yang dikumpulkan dari

arsip WAG, jenis informasi akademik yang paling sering disebarakan meliputi: (1) jadwal ujian tengah semester dan akhir semester; (2) jadwal ulangan harian dan penugasan; (3) pengumuman nilai dan rapor; (4) informasi tentang program remedial; dan (5) pemberitahuan terkait persiapan Ujian Nasional bagi kelas IX.

Wali kelas VIII-A, Ibu R, menjelaskan bahwa dirinya secara rutin menggunakan WAG untuk menginformasikan agenda akademik kepada orang tua. Menurutnya, WAG memungkinkan orang tua untuk ikut memantau dan mempersiapkan anak-anak mereka jauh lebih baik dibandingkan sebelum era WAG.

#### **b) Fungsi Penyebaran Informasi Non-Akademik dan Administratif**

Selain informasi akademik, WAG juga difungsikan sebagai saluran untuk menyebarkan informasi non-akademik dan administratif. Informasi administratif yang kerap disebarakan melalui WAG antara lain pemberitahuan pembayaran iuran sekolah atau komite, pengumpulan dokumen persyaratan administrasi, pengambilan rapor, serta perubahan jadwal kegiatan sekolah. Sementara informasi non-akademik mencakup pengumuman kegiatan ekstrakurikuler, agenda kunjungan belajar, perlombaan antarkelas, dan pencapaian prestasi siswa.

Kepala Sekolah, Bp. S, menegaskan bahwa pemanfaatan WAG untuk informasi administratif telah menghasilkan efisiensi yang signifikan bagi sekolah. Tingkat keterlambatan pengumpulan dokumen dan pembayaran yang terkait kegiatan sekolah berkurang setelah penggunaan WAG diintensifkan.

#### **c) Fungsi Pembangunan Citra dan Kepercayaan Publik**

WAG tidak sekadar berfungsi sebagai saluran informasi satu arah, tetapi juga berperan dalam membangun citra positif sekolah di mata orang tua. Melalui WAG, pihak sekolah secara aktif membagikan pencapaian dan prestasi sekolah, foto kegiatan pembelajaran, serta testimoni keberhasilan program sekolah. Hal ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kepercayaan orang tua terhadap lembaga.

Orang tua siswa, Ibu T, menyatakan bahwa dirinya merasa lebih percaya dan dekat dengan sekolah sejak adanya WAG. Transparansi informasi yang diberikan melalui WAG, termasuk laporan perkembangan anak, membuat dirinya merasa dihargai sebagai mitra sekolah dalam mendidik anak.

## **2. Efektivitas Penggunaan WhatsApp Group Orang Tua dalam Mendukung Fungsi Humas Sekolah**

Hasil analisis terhadap data kuesioner, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa penggunaan WAG orang tua di SMPN 2 Karangrejo secara umum sudah efektif dalam mendukung fungsi humas sekolah, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Efektivitas tersebut dapat ditelaah melalui empat indikator utama, yaitu ketepatan penerima (right audience), ketepatan pesan (right message), ketepatan waktu (right time), dan ketepatan saluran (right channel).

#### **a. Ketepatan Penerima (Right Audience)**

Dari sisi ketepatan penerima, WAG telah berhasil menjangkau sebagian besar orang tua siswa di SMPN 2 Karangrejo. Berdasarkan data yang diperoleh dari koordinator humas, tingkat keanggotaan WAG orang tua per kelas rata-rata mencapai 80-90% dari total orang tua yang terdaftar. Namun demikian, masih terdapat sekitar 10-20% orang tua yang belum tergabung dalam WAG, sebagian besar dikarenakan keterbatasan perangkat smartphone atau ketidakmampuan menggunakan aplikasi WhatsApp.

#### **b. Ketepatan Pesan (Right Message)**

Sebagian besar informasi yang disebarakan melalui WAG di SMPN 2 Karangrejo dinilai sudah relevan dengan kebutuhan orang tua. Dari hasil kuesioner, sebanyak 73,5% responden orang tua menyatakan bahwa informasi yang diterima melalui WAG selalu jelas dan mudah dipahami. Namun, terdapat catatan bahwa sebagian informasi kadang kurang terstruktur dan tidak disertai konteks yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

#### **c. Ketepatan Waktu (Right Time)**

Salah satu keunggulan terbesar WAG dalam konteks humas sekolah adalah kemampuannya menyampaikan informasi secara real-time. Informasi dapat dikirimkan dan diterima dalam hitungan detik tanpa memerlukan perantara fisik. Sebanyak 81,2% responden orang tua menyatakan bahwa informasi yang dikirim melalui WAG sekolah selalu tepat waktu. Kecepatan ini menjadi nilai tambah yang signifikan, terutama dalam kondisi darurat atau perubahan jadwal mendadak.

#### **d. Ketepatan Saluran (Right Channel)**

Dalam konteks SMPN 2 Karangrejo yang berada di wilayah semi-urban dengan tingkat penetrasi smartpone yang cukup tinggi di kalangan orang tua, WhatsApp merupakan pilihan saluran komunikasi yang tepat. Hampir seluruh orang tua siswa (95,3%) telah memiliki dan menggunakan smartpone dengan aplikasi WhatsApp aktif. Hal ini menjadikan WAG sebagai saluran yang efektif dan inklusif untuk menjangkau mayoritas orang tua siswa.

### 3. Kendala dalam Pemanfaatan WhatsApp Group Orang Tua sebagai Media Penyebaran Informasi Pendidikan

Meskipun WAG terbukti efektif dalam mendukung fungsi humas sekolah, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang dihadapi dalam praktiknya. Kendala-kendala tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kendala teknis, kendala manajerial, dan kendala sosial-budaya.

#### a. Kendala Teknis

Kendala teknis yang paling sering dijumpai adalah fenomena information overload, yakni kondisi di mana anggota WAG menerima terlalu banyak pesan sehingga informasi penting terlewatkan. Hal ini terjadi karena tidak adanya pembatasan jenis konten yang dapat dikirim anggota, sehingga pesan-pesan pribadi, gambar tidak relevan, atau konten hiburan bercampur dengan informasi resmi sekolah. Sebanyak 64,7% responden orang tua mengaku mengalami kesulitan menemukan informasi penting di antara banyaknya pesan yang masuk.

Selain itu, keterbatasan kuota internet juga menjadi kendala bagi sebagian orang tua, terutama yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Orang tua yang tidak memiliki paket data aktif kesulitan untuk memantau WAG secara rutin, sehingga mereka berpotensi tertinggal informasi penting dari sekolah.

#### b. Kendala Manajerial

Dari sisi manajerial, penelitian ini menemukan bahwa SMPN 2 Karangrejo belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) resmi yang mengatur pengelolaan WAG orang tua. Absennya SOP ini mengakibatkan praktik pengelolaan WAG yang tidak konsisten antara satu kelas dengan kelas lainnya. Setiap wali kelas memiliki gaya dan standar pengelolaan WAG yang berbeda-beda, tergantung inisiatif pribadi masing-masing.

Lebih lanjut, tidak adanya mekanisme verifikasi dan konfirmasi membuat pihak sekolah sulit memastikan bahwa semua orang tua telah membaca dan memahami informasi yang disebarkan. Fitur 'centang dua biru' di WhatsApp hanya menunjukkan pesan telah dibaca, bukan dipahami, dan pun tidak semua orang tua mengaktifkan fitur read receipt.

#### c. Kendala Sosial-Budaya

Kesenjangan literasi digital di antara orang tua siswa merupakan kendala sosial-budaya yang cukup signifikan. Orang tua yang akrab dengan teknologi digital cenderung lebih aktif terlibat dalam WAG, sementara mereka yang kurang familiar dengan teknologi sering kali tidak memanfaatkan WAG secara optimal. Perbedaan ini berpotensi menciptakan ketimpangan akses informasi yang pada akhirnya dapat memengaruhi partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak.

Selain itu, budaya komunikasi dalam WAG yang cenderung tidak formal dan tidak terstruktur juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa orang tua merasa tidak nyaman untuk menyampaikan pertanyaan atau masukan di WAG karena khawatir dianggap mengganggu atau tidak sopan. Hal ini menghambat terwujudnya komunikasi dua arah yang ideal antara sekolah dan orang tua.

### C. Penyajian Data

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner dari seluruh responden penelitian, diperoleh empat indikator kunci yang menggambarkan capaian efektivitas WhatsApp Group (WAG) sebagai media humas sekolah di SMPN 2 Karangrejo. Keempat indikator tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indikator Kunci Efektivitas WAG sebagai Media Humas Sekolah

Indikator	Persentase	Kategori	Keterangan
Tingkat keanggotaan WAG (rata-rata per kelas)	85%	Sangat Baik	Jangkauan orang tua
Informasi tepat waktu (% orang tua setuju)	81%	Baik	Ketepatan waktu

Indikator	Persentase	Kategori	Keterangan
Kejelasan pesan (% orang tua setuju)	73%	Baik	Kualitas pesan
Kepuasan komunikasi secara umum	68%	Cukup Baik	Kepuasan umum
Kepemilikan smartphone aktif (orang tua)	95%	Sangat Baik	Kesiapan digital

Tabel 1 menunjukkan bahwa WAG di SMPN 2 Karangrejo mencapai capaian terbaik pada aspek kesiapan digital (95%) dan jangkauan keanggotaan (85%). Kedua angka ini mengindikasikan bahwa infrastruktur dasar untuk komunikasi digital telah terpenuhi dengan baik. Ketepatan waktu penyampaian informasi berada pada kategori baik (81%), sementara kejelasan pesan dan kepuasan umum masih perlu ditingkatkan mengingat masih ada gap antara ketepatan penyebaran dan kualitas konten yang diterima orang tua.

### B. Efektivitas Komunikasi WAG Berdasarkan Empat Indikator

Efektivitas penggunaan WAG diukur menggunakan empat indikator utama yang mengacu pada prinsip komunikasi efektif, yaitu ketepatan penerima (right audience), ketepatan pesan (right message), ketepatan waktu (right time), dan ketepatan saluran (right channel). Hasil pengukuran keempat indikator disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 1.

Tabel 2. Efektivitas Komunikasi WAG Berdasarkan Empat Indikator

No	Indikator Efektivitas	% Setuju (Ortu)	% Setuju (Guru)	Kategori
1	Ketepatan penerima (right audience) — tingkat keanggotaan WAG	85%	88%	Sangat Baik
2	Ketepatan waktu (right time) — informasi selalu tepat waktu	81%	84%	Baik
3	Ketepatan pesan (right message) — kejelasan dan kemudahan dipahami	73%	76%	Baik
4	Kepuasan komunikasi umum (overall satisfaction)	68%	72%	Cukup Baik
	Rata-rata keseluruhan	76,75%	80%	Baik

Data Tabel 2 memperlihatkan bahwa guru menilai efektivitas WAG lebih tinggi dibandingkan orang tua pada semua indikator. Perbedaan penilaian ini dapat disebabkan oleh posisi guru sebagai pengelola aktif WAG yang lebih familiar dengan alur dan mekanisme penyebaran informasi, sementara orang tua lebih kritis terhadap relevansi dan kejelasan konten yang mereka terima.

### C. Distribusi Jenis Informasi yang Disebarkan melalui WAG

Analisis terhadap arsip pesan WAG dan hasil kuesioner menunjukkan distribusi jenis informasi yang disebarikan melalui WAG selama satu semester. Data disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Jenis Informasi Pendidikan yang Disebarkan melalui WAG

No	Jenis Informasi	Frekuensi (%)	Peringkat	Kategori
1	Jadwal ujian/ulangan dan penilaian	28%	1	Akademik

No	Jenis Informasi	Frekuensi (%)	Peringkat	Kategori
2	Kegiatan sekolah (ekskul, outing, lomba)	22%	2	Non-akademik
3	Informasi administratif (iuran, dokumen)	20%	3	Administratif
4	Perubahan jadwal dan pemberitahuan libur	17%	4	Operasional
5	Perkembangan belajar siswa secara individual	13%	5	Akademik personal
Total		100%		

Tabel 3 mengungkapkan bahwa WAG lebih banyak difungsikan sebagai saluran informasi kolektif bersifat umum (jadwal ujian, kegiatan, administratif) daripada sebagai media komunikasi personal antara guru dan orang tua. Informasi tentang perkembangan belajar siswa secara individual hanya menyumbang 13% dari total konten, yang mengindikasikan bahwa fungsi WAG sebagai media pemantauan perkembangan anak masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

#### D. Persepsi Pemangku Kepentingan terhadap Peran WAG

Persepsi orang tua dan guru terhadap peran WAG diukur menggunakan skala 1–5 pada lima dimensi fungsi humas sekolah. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Perbandingan Persepsi Orang Tua dan Guru terhadap Peran WAG (Skala 1–5)

No	Dimensi Peran WAG	Skor Ortu	Skor Guru	Selisih & Ket.
1	Penyebaran informasi pendidikan	4,1	4,3	+0,2 (Guru lebih puas)
2	Kemudahan komunikasi dua arah	3,9	4,0	+0,1 (Setara)
3	Keterlibatan orang tua dalam sekolah	3,8	3,6	-0,2 (Ortu lebih puas)
4	Kepercayaan terhadap manajemen sekolah	3,7	3,9	+0,2 (Guru lebih puas)
5	Kecepatan respons pihak sekolah	3,5	3,4	-0,1 (Setara, terendah)
	Rata-rata	3,80	3,84	Selisih: +0,04

Berdasarkan Tabel 4, kecepatan respons pihak sekolah mendapat skor terendah dari kedua kelompok responden (3,5 dan 3,4), menunjukkan bahwa meskipun informasi disebarkan dengan cepat, mekanisme umpan balik dan respons terhadap pertanyaan orang tua masih belum memadai. Skor tertinggi diberikan pada dimensi penyebaran informasi (4,1–4,3), yang menegaskan bahwa fungsi utama WAG sebagai media distribusi informasi berjalan dengan baik.

#### E. Kendala Utama Penggunaan WAG

Penelitian mengidentifikasi enam kendala utama yang dialami oleh responden dalam menggunakan WAG sebagai media penyebaran informasi pendidikan. Tingkat prevalensi kendala disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kendala Utama Penggunaan WAG (% Responden yang Mengalami)

No	Jenis Kendala	% Ortu	% Guru	Kategori
1	Information overload — terlalu banyak pesan masuk	65%	71%	Teknis

No	Jenis Kendala	% Ortu	% Guru	Kategori
2	Konten tidak relevan/di luar urusan sekolah	58%	62%	Manajerial
3	Sulit memastikan semua orang tua membaca	52%	68%	Manajerial
4	Keterbatasan kuota internet	44%	28%	Teknis
5	Kesenjangan literasi digital orang tua	41%	55%	Sosial-budaya
6	Ketidaknyamanan menyampaikan pendapat di WAG	35%	22%	Sosial-budaya

Tabel 5 memperlihatkan pola menarik: kendala information overload dan konten tidak relevan lebih banyak dirasakan orang tua, sementara guru justru lebih banyak mengalami kesulitan memastikan pesan dibaca (68%) dan mengelola kesenjangan literasi digital (55%). Ini menegaskan bahwa masalah WAG bersifat multidimensi dan memerlukan pendekatan yang berbeda untuk tiap kelompok pemangku kepentingan.

#### F. Pola Alur Komunikasi WAG di SMPN 2 Karangrejo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pola komunikasi WAG di SMPN 2 Karangrejo dapat dideskripsikan melalui tiga lapisan struktural: sumber informasi, saluran distribusi, dan penerima informasi. Gambaran alur tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Struktur Alur Komunikasi WAG SMPN 2 Karangrejo

Lapisan	Aktor / Komponen	Peran dalam WAG	Karakteristik
Lapisan 1 (Sumber)	Kepala sekolah & Koordinator Humas	Penentu kebijakan dan konten komunikasi resmi	Top-down, formal
Lapisan 2 (Distribusi)	Wali kelas (admin WAG)	Pengelola & penyebar informasi ke orang tua	Aktif, real-time
Lapisan 3 (Penerima)	Orang tua siswa	Penerima informasi, berpotensi sebagai pemberi umpan balik	Pasif-reaktif
Dampak Positif	Keterlibatan, kepercayaan, dukungan belajar	Meningkat secara signifikan dibanding era pra-WAG	Terukur
Umpan Balik	Orang tua → Wali kelas	Informal, tidak terstruktur, tidak terdokumentasi	Perlu diperkuat

Pola alur komunikasi pada Tabel 6 menunjukkan bahwa komunikasi WAG di SMPN 2 Karangrejo masih bersifat dominan satu arah (top-down), dengan umpan balik yang bersifat informal dan tidak terstruktur. Kondisi ini berbeda dari model komunikasi humas ideal yang menekankan dialog dua arah yang setara antara institusi dan publiknya (Cutlip, Center & Broom, 2013).

#### G. Ringkasan Temuan dan Implikasi

Berdasarkan seluruh data yang disajikan pada bagian A hingga F, berikut ringkasan temuan penelitian beserta implikasinya bagi pengembangan kebijakan komunikasi digital sekolah.

Tabel 7. Ringkasan Temuan Penelitian dan Implikasinya

No	Temuan Utama	Kekuatan / Kelemahan	Implikasi Kebijakan
----	--------------	----------------------	---------------------

No	Temuan Utama	Kekuatan / Kelemahan	Implikasi Kebijakan
1	Jangkauan WAG 85% orang tua	Kekuatan: jangkauan luas	Kembangkan strategi untuk 15% orang tua yang belum tergabung
2	Informasi tepat waktu 81%	Kekuatan: kecepatan tinggi	Pertahankan dan bakukan jadwal pengiriman informasi
3	Kejelasan pesan 73%	Kelemahan: perlu ditingkatkan	Susun SOP format penulisan pesan WAG yang baku
4	Information overload 65%	Kelemahan: kendala terbesar	Tetapkan aturan konten dan batasi pesan non-resmi
5	Kecepatan respons skor terendah (3,5)	Kelemahan: umpan balik lemah	Buat jadwal sesi tanya jawab terjadwal dan terstruktur
6	Literasi digital tidak merata (41%)	Kelemahan: kesenjangan akses	Program pelatihan digital bagi orang tua secara berkala
7	Belum ada SOP resmi WAG	Kelemahan: tidak terstandar	Susun dan sosialisasikan SOP komunikasi digital sekolah

## Pembahasan

### 1. Peran WAG sebagai Media Humas Sekolah: Antara Idealisme dan Realitas

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa WhatsApp Group orang tua di SMPN 2 Karangrejo telah menjalankan peran penting sebagai media humas sekolah, meskipun belum sepenuhnya memenuhi standar komunikasi humas yang ideal. Merujuk pada konsep Cutlip, Center, dan Broom (2013) yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah, terencana, dan berkesinambungan dalam humas, penggunaan WAG di SMPN 2 Karangrejo masih dominan bersifat satu arah, dengan pihak sekolah sebagai penyebar informasi utama dan orang tua sebagai penerima.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Hadi dan Santoso (2021) yang menyatakan bahwa meskipun WAG efektif dalam kecepatan penyebaran informasi, kualitas interaksi dan dialog yang terjadi di dalamnya masih terbatas. Komunikasi yang ideal dalam konteks humas sekolah seharusnya mendorong partisipasi aktif orang tua, bukan sekadar konsumsi informasi pasif.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sisi positif yang signifikan. Kehadiran WAG telah berhasil memperpendek jarak komunikasi antara sekolah dan orang tua, meningkatkan transparansi informasi, dan membangun rasa keterlibatan orang tua yang lebih besar terhadap sekolah. Hal ini konsisten dengan temuan Fitriani (2020) yang melaporkan peningkatan keterlibatan orang tua secara signifikan melalui penggunaan WAG di lingkungan sekolah dasar.

### 2. Efektivitas WAG: Kekuatan dan Keterbatasan

Ditinjau dari kerangka efektivitas komunikasi, WAG orang tua di SMPN 2 Karangrejo menunjukkan kinerja yang kuat pada aspek ketepatan waktu dan jangkauan penerima, namun masih perlu ditingkatkan pada aspek kualitas pesan dan mekanisme umpan balik. Kecepatan penyampaian informasi yang menjadi keunggulan utama WAG sangat relevan dengan kebutuhan lembaga pendidikan yang dinamis, di mana jadwal dan agenda dapat berubah dalam waktu singkat.

Di sisi lain, tantangan information overload yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan konsekuensi logis dari penggunaan platform pesan instan sebagai media komunikasi kelembagaan. Teori new media communication menjelaskan bahwa kemudahan interaksi dan partisipasi dalam media digital baru justru berpotensi menciptakan kelebihan informasi yang dapat mengurangi efektivitas komunikasi (Rahayu, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang lebih terstruktur untuk mengoptimalkan potensi WAG sebagai media humas sekolah.

### 3. Implikasi Temuan bagi Pengembangan Kebijakan Komunikasi Sekolah

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, penelitian ini mengidentifikasi beberapa implikasi praktis yang perlu diperhatikan oleh SMPN 2 Karangrejo dalam mengoptimalkan pemanfaatan WAG sebagai media humas sekolah. Pertama, sekolah perlu segera menyusun SOP pengelolaan WAG yang baku dan berlaku untuk seluruh kelas, mencakup aturan konten, jadwal

pengiriman informasi, mekanisme respons, dan protokol penanganan informasi yang tidak akurat.

Kedua, sekolah perlu mengembangkan program peningkatan literasi digital bagi orang tua siswa, terutama mereka yang berasal dari kalangan yang kurang familiar dengan teknologi. Program ini dapat dilaksanakan dalam format pelatihan singkat yang diintegrasikan dengan agenda pertemuan orang tua yang sudah ada.

Ketiga, perlu dikembangkan mekanisme komunikasi dua arah yang lebih terstruktur dalam WAG, misalnya melalui jadwal 'sesi tanya jawab' tematik secara berkala, atau penggunaan fitur polling WhatsApp untuk mengumpulkan masukan orang tua terhadap program sekolah.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan, sebagai berikut:

1. Peran WhatsApp Group Orang Tua sebagai Media Humas Sekolah  
WhatsApp Group orang tua di SMPN 2 Karangrejo telah berperan sebagai media humas sekolah yang aktif dan fungsional dalam penyebaran informasi pendidikan. Peran tersebut mencakup tiga dimensi utama: (a) penyebaran informasi akademik dan non-akademik secara real-time kepada orang tua siswa; (b) penggantian saluran komunikasi konvensional (surat edaran) yang lebih efisien dan efektif; serta (c) pembangunan citra positif dan kepercayaan orang tua terhadap sekolah melalui transparansi informasi. Namun demikian, peran WAG sebagai media humas masih bersifat dominan satu arah, di mana sekolah lebih banyak berperan sebagai penyebar informasi dan orang tua sebagai penerima pasif, sehingga belum sepenuhnya merealisasikan model komunikasi humas dua arah yang ideal.
2. Efektivitas Penggunaan WhatsApp Group dalam Mendukung Fungsi Humas Sekolah  
Penggunaan WhatsApp Group orang tua di SMPN 2 Karangrejo secara umum sudah efektif dalam mendukung fungsi humas sekolah, khususnya pada aspek ketepatan waktu (timeliness) dan jangkauan penerima (reach). Lebih dari 80% orang tua siswa menyatakan bahwa informasi yang diperoleh melalui WAG selalu tepat waktu dan membantu mereka dalam mendukung pendidikan anak. Namun, efektivitas komunikasi WAG masih perlu ditingkatkan pada aspek kualitas dan kejelasan pesan, mekanisme umpan balik yang terstruktur, serta pemerataan akses informasi bagi seluruh orang tua tanpa terkecuali.
3. Kendala dalam Pemanfaatan WhatsApp Group sebagai Media Penyebaran Informasi Pendidikan  
Terdapat tiga kelompok kendala utama yang diidentifikasi dalam pemanfaatan WAG sebagai media penyebaran informasi pendidikan di SMPN 2 Karangrejo. Pertama, kendala teknis berupa information overload akibat tidak adanya filtrasi konten, serta keterbatasan akses internet bagi sebagian orang tua. Kedua, kendala manajerial berupa ketiadaan SOP resmi pengelolaan WAG dan mekanisme verifikasi penerimaan informasi yang memadai. Ketiga, kendala sosial-budaya berupa kesenjangan literasi digital di antara orang tua siswa dan budaya komunikasi yang kurang kondusif untuk terjadinya dialog dua arah yang produktif.

#### E. Referensi

- Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. (2013). *Effective Public Relations* (11th ed.). Pearson Education.
- Fitriani, R. (2020). Penggunaan WhatsApp dalam Komunikasi Orang Tua dan Guru di SD Negeri Jakarta. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 112-125.
- Hadi, A., & Santoso, B. (2021). Efektivitas WhatsApp Group sebagai Media Komunikasi Sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 45-58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rahayu, S. (2022). Literasi Digital Orang Tua dan Efektivitas Komunikasi melalui WhatsApp Group di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(3), 88-102.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- We Are Social & Hootsuite. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. Global